

## EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN KEPESERTADIDIKAN

**Sri Ningsih Ratnasari Podomi**

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail.ningopodomi2@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini dibuat dengan beberapa sumber yang ada untuk mengetahui apa itu evaluasi, manajemen dan kurikulum, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kurikulum yang memberikan jiwa kemerdekaan berpikir kepada guru dan peserta didik yang mana keduanya dijadikan sebagai pelaksana kurikulum merdeka belajar. Manajemen kurikulum adalah suatu sistem yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama di bawah model ini. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Manajemen, Kurikulum

### **Abstract**

This paper was made with several existing sources to find out what evaluation, management, and curriculum are. Curriculum management is a curriculum management system that is cooperative, comprehensive, systemic and systematic to realize the achievement of curriculum objectives. Evaluation or assessment is carried out in stages, continuously, and is open. The independent learning curriculum is a curriculum that gives the spirit of freedom of thought to teachers and students, both of which are used as implementers of the independent learning curriculum. Curriculum management is a system that is closely related to each other and supporting components. Methods, objectives, learning materials, and evaluation form the components of the curriculum. All curriculum subsystems will work together to achieve common educational goals under this model. The curriculum system will function less effectively and optimally if one of the curriculum variables does not function properly. The results of curriculum evaluation can be used by education policyholders, planners, and curriculum developers in selecting and establishing policies for developing the education system and the curriculum model used.

**Keywords:** Evaluation, Management, Curriculum

## **PENDAHULUAN**

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali

melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum. Pendidikan merupakan suatu tahapan awal insan manusia dalam memulai segala sesuatu di kehidupan ini. Pendidikan juga dikatakan sebagai salah satu proses yang sangat diperlukan oleh seseorang untuk mendapatkan keseimbangan dalam Indonesia sering dipandang kaku dan terfokus pada konten. Tidak banyak perkembangan diri.<sup>1</sup> Pendidikan dapat membina karakter kepribadian dan kemajuan pola pikir manusia secara jasmani dan rohani. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan pembinaan dan pengembangan diri untuk menjadi jiwa yang berkualitas bagi bangsa dan negara.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Kurikulum merupakan suatu tatanan utama yang harus diwujudkan dalam sebuah pendidikan di sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan nyawa pendidikan yang harus dievaluasi dan diperbaharui secara inovatif, berkala dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup> Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kompetensi yang dibutuhkan masyarakat sebagai lulusan suatu sekolah juga sangat berpengaruh pada perubahan kurikulum. Terlebih lagi, perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadikan dunia pendidikan sangat berpengaruh pada dunia kerja nanti.

---

<sup>1</sup>Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memaju Teknologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 24-25

<sup>2</sup>Muhamad Syiuryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2020), hal. 13

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik yang direncanakan sejak tahun 2021 silam. Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga merancang program merdeka belajar yang di dalamnya meliputi: KIP Sekolah, Sekolah Berbasis Digital, Prestasi dan Pengembangan Karakter, Guru Penggerak, Kurikulum Baru, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, Kampus dan Sekolah Penggerak serta Perkembangan Kemajuan Bahasa dan Kebudayaan. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka Belajar belum banyak diterapkan di Indonesia, karena pemahaman sekolah tentang penerapan kurikulum ini masih kurang. Kunci dari penerapan kurikulum ini yaitu guru dan siswa yang merdeka. Walaupun pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah menginstruksikan kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru. Istilah kata merdeka disini mengacu pada tingkat kemandirian yang dimiliki guru dan siswa untuk saling memberi kebebasan dalam hal mengeksplorasi ilmu pengetahuan di sekolah.

Adapun penerapan kurikulum merdeka belajar masih dilakukan secara bertahap yang artinya baru diterapkan di beberapa kelas dan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sistematika dan susunan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya sangat sederhana dalam penerapannya. Namun, sekolah tersebut belum paham betul mengenai sistematika dan susunan yang ada pada kurikulum merdeka belajar dan tentu menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bidang penelitian yang akan dikaji yaitu mengarah pada evaluasi manajemen kurikulum, pembelajaran dan kepesertadidikan terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar dan

penggunaan kerangka kualifikasi Nasional Indonesia yang sesuai dengan manajemen kurikulum.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Sehingga penulis dapat mengalisis data yang terkumpul kemudian mendeskripsikan objek kajian secara berurutan. Menurut Nurul<sup>3</sup>, di dalam proses analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga komponen yang berurutan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. pada dasarnya kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama di bawah model ini. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik.<sup>4</sup>

### 2. Kurikulum Merdeka

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada didaerah kategori 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas

---

<sup>3</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hal. 35

<sup>4</sup> Wisnu Sufelmi, *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal 23

dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru.

Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompetensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk. Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya.

Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi. Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila.

Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran. Kurikulum adalah alat penting untuk membuat pembelajaran lebih inklusif. Menerima siswa berkebutuhan khusus hanyalah salah satu aspek inklusivitas. Namun, inklusif berarti satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menerima perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku. Pembelajaran yang tetap memperhatikan fisik, agama, dan jati diri peserta didik Menurut sejumlah penelitian nasional dan internasional, Indonesia telah mengalami krisis belajar selama beberapa waktu.

Menurut penelitian tersebut, banyak anak di Indonesia yang tidak dapat memahami membaca sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Selain itu, temuan tersebut mengungkapkan kesenjangan yang lebar dalam sistem pendidikan Indonesia antara kelompok sosial dan daerah. Munculnya pandemi Covid-19 semakin memperparah keadaan ini. Diperlukan perubahan

---

<sup>5</sup>Hendrika sitohang, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. (Medan: Nusantara Abadi, 2022), hal 05

sistemik untuk mengatasi kesulitan dan krisis tersebut, salah satunya melalui kurikulum. Pelajaran yang akan diajarkan di kelas ditentukan oleh kurikulum. Kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka juga dipengaruhi oleh kecepatan kurikulum dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai komponen penting dari upaya penyelamatan pelajaran dari krisis berkepanjangan.<sup>6</sup>

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kurikulum yang memberikan jiwa kemerdekaan berpikir kepada guru dan peserta didik yang mana keduanya dijadikan sebagai pelaksana kurikulum merdeka belajar.<sup>7</sup> Kebijakan merdeka belajar ini diterapkan untuk memperoleh siswa dengan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang kompleks. Selain itu, kebijakan merdeka belajar juga mengarah pada peningkatan pendidikan berkarakter siswa yang mana akan terbentuknya karakter siswa dengan jiwa merdeka dalam keluasaannya untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan sekitarnya.

### 3. Evaluasi Manajemen Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrumen pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antar lain, tes standar, tes buatan guru, sampel hasil karya, tes lisan, observasi sistematis, wawancara, kuesioner, daftar cek dan skala penilaian, kalkulator anekdot, serta sosiogram dan pelaporan.<sup>8</sup>

Selain itu, dalam evaluasi kurikulum ini terdapat prosedur yang harus diikuti, yang meliputi tujuh langkah berurutan yang berhubungan secara integral, yaitu: penanda evaluasi, sebagai pemecahan terhadap konteks ukur; spesifikasi tugas, yang menggambarkan cakupan evaluasi; desain evaluasi, sebagai penyusunan perencanaan untuk melaksanakan evaluasi; pengumpulan

---

<sup>6</sup> Erni Hasyim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. (Malang: Pascasarjan Universitas Negeri Malang, 2022), hal 95.

<sup>7</sup> Ahmad Tarkub, *Merdeka Belajar Sebagai Substansi Suatu kurikulum pembelajaran*. (Bandung: Interes Media, 2021), hal 29

<sup>8</sup> Masiyoh Ibrahim, *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), hal. 101

data, untuk memperoleh data, baik dari sumber data yang ada maupun menggunakan teknik yang dirancang dalam tahapan desain; analisis data, sebagai analisis, sintesis, dan interpretasi data seperti yang diatur dalam tahapan desain; kesimpulan, untuk mempersiapkan kesimpulan yang didasarkan pada hasil dan persiapan laporan; dan menghadirkan kesimpulan dan rekomendasi pada audiens.

Secara hidtoris tidak dapat diabaikan bahwa perkembangan kurikulum di beberapa negara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya disebabkan oleh beberapa faktor penting diantaranya; faktor perkembangan ekonomi, keragaman sosial, budaya, keagamaan, telologi, globalisasi dan politik. Dan faktor politik selalu diasumsikan lebih dominan yang mempengaruhi terjadinya perkembangan kurikulum. Karena perubahan rezim politik selalu diikuti dengan perubahan kebijakan pemerintah terhadap dunia pendidikan. Seolah pendidikan dan kurikulum adalah konfigurasi dan rezim politik penguasa.

#### **a. Evaluasi Sebagai Kajian Akademik**

Kehadiran pekerjaan evaluasi di bidang pendidikan sebenarnya sudah lama, dapat dikatakan kehadiran evaluasi bersamaan dengan kehadiran kegiatan pendidikan. Ketika suatu proses pendidikan dilaksanakan oleh sekolah dan ketika guru mengambil sebagian dari tugas orang tua dalam mendidik maka pada waktu itu pekerjaan evaluasi sudah hadir. Dalam proses pendidikan tersebut, pada waktu-waktu tertentu guru melakukan evaluasi untuk menentukan kemajuan belajar peserta didik.<sup>9</sup>

Hasil evaluasi tersebut digunakan guru untuk berbagai hal seperti menemukan kelemahan belajar peserta didik, menentukan apakah seorang peserta didik boleh mempelajari materi pelajaran yang lebih lanjut, naik kelas, atau dianggap sudah dapat menyelesaikan seluruh pelajaran di sekolah tersebut, menyempurnakan materi/bahan ajar atau proses pembelajaran.

Pada masa awal tersebut, pekerjaan evaluasi dilakukan guru berdasarkan informasi yang tersedia waktu itu. Kriteria awal untuk evaluasi yang paling banyak digunakan ialah kemampuan peserta didik dalam menyebutkan, menuliskan, atau melakukan apa yang sudah dipelajari. Peserta didik diminta untuk menyebutkan nama, tempat, tahun, peristiwa, sungai, kota dan sebagainya. Peserta didik diminta untuk menyebutkan huruf, angka, menulis sebuah kalimat atau suatu cerita atau hal lain yang telah mereka pelajari. Peserta didik mungkin pula diminta guru untuk melakukan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Hilabi, *Evaluasi Kurikulum*. (Jakarta: Pustaka Amanah, 2019), Hal 92

suatu kegiatan, tindakan, menggambar atau membuat sesuatu yang sudah mereka pelajari dari guru tersebut.<sup>10</sup>

Jika peserta didik memenuhi standar dari apa dimintakan maka guru menentukan dia boleh melanjutkan mempelajari materi berikutnya, naik kelas, atau dianggap sudah menyelesaikan keseluruhan program pendidikannya. Guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan peserta didik dengan berbagai cara yang diketahui dan mampu dilakukannya. Alat pengumpul data modern yang dikenal dunia pendidikan saat sekarang seperti tes tertulis dengan butir soal objektif, dan prosedur. Standar untuk mengembangkan tes tertulis tersebut dan untuk melaksanakannya belum dikenal. Demikian pula dengan alat evaluasi canggih lain yang menggunakan teknologi canggih yang digunakan saat ini.

#### **b. Evaluasi Sebagai Profesi**

Suatu profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang terdidik khusus untuk pekerjaan tersebut, meniti kariernya pada pekerjaan tersebut, dan melakukan tugas sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dalam profesi tersebut. Persyaratan pertama mutlak harus dijalani seseorang sebelum yang bersangkutan memasuki suatu dunia profesi. Melalui pendidikan profesi yang bersangkutan dilatih dalam berbagai keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan profesi, memahami berbagai aturan hukum (legal) yang berkenaan dengan profesi dan pelayanan profesinya, memahami dan memiliki berbagai nilai, moral, dan etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi profesi.

Proses pendidikan haruslah memberikan jaminan bahwa orang yang telah terdidik tersebut. Memiliki persyaratan tersebut. Suatu pekerjaan bukanlah suatu profesi jika tidak mensyaratkan pendidikan khusus, tidak ada jenjang karir, tidak memiliki kode etik, dan komunitas yang tergabung dalam organisasi profesi.<sup>11</sup>

Keberadaan jenjang karier dalam suatu profesi dapat dinyatakan dalam bentuk suatu jabatan tertentu tetapi juga dapat dinyatakan dalam bentuk bayaran yang harus diterimanya. Beberapa profesi yang sangat terbuka dan tidak berkaitan dengan jenjang karir yang jelas dinyatakan dalam jumlah bayaran yang diterimanya. Dalam dunia pendidikan, jenjang karier seorang guru jelas dan seorang guru pemula menerima bayaran yang lebih rendah dibandingkan seorang guru yang sudah berpengalaman dan memiliki masa tugas yang lebih lama.

---

<sup>10</sup> Berman Hutahaean, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimesi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hal. 59

<sup>11</sup> Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*. (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), hal 69



### c. Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Bentuk Eveluan.

Evaluasi kurikulum dikelompokkan berdasarkan evaluasi terdiri atas evaluasi konteks, dokumen, proses dan hasil yang merupakan kegiatan proses pengembangan suatu kurikulum. Pertama, evaluasi konten. Evaluasi ini berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan dokumen kurikulum yaitu tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan berkaita dengan kesesuaian kurikulum terhadap keadaan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, seni, politik, agama, teknologi dan sebagainya.

Kedua, evaluasi dokumen. Dokumen yang dievaluasi terdiri dari dokumen yang dihasilkan oleh pemerintah berupa ketetapan peraturan pemerintah, peraturan menteri, keputusan direktur jendral dan sebagainya. Sedangkan evaluasi dokumen kurikulum pada tingkat satuan pendidikan lebih berfokus kepada apakah dokumen tersebut sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diamanatkan oleh pusat. Serta apakah kurikulum satuan pendidikan mempunyai kesinambungan dengan silabus yang dikembangkan oleh guru.<sup>12</sup>

Ketiga, evaluasi proses. Sering disebut dengan evaluasi implementasi kurikulum. Istilah proses digunakan untuk memperkuat pengertian kurikulum sebagai suatu proses, sesuatu yang terjadi di sekolah. Asumsi evaluasi proses adalah suatu proses banyak menentukan keberhasilan kurikulum. Dimana kegiatan utama pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar dua komponen pendidikan yaitu guru dan peserta didik dengan sumber belajar. Selain itu fokus yang mulai dilirik pada evaluasi proses adalah suasana kelas, fasilitas belajar dan mengajar,<sup>13</sup> jadwal, pekerjaan yang harus dilakukan guru dan peserta didik diluar kelas, suasana kerja di sekolah dan juga dukungan masyarakat.

Keempat, evaluasi hasil merupakan evaluasi kurikulum yang paling tua. Evaluasi hasil disebut penilaian hasil belajar. Sekalipun pengertiannya sama, tetapi cakupannya berbeda, karena hasil yang dimaksud dalam evaluasi hasil adalah hasil belajar bukan hanya berkenaan dengan domain pengetahuan tetapi juga domain keterampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan fokus dari evaluasi jenis ini, Benjamin Bloom dan kawan-kawannya telah membuat kategori hasil belajar (*Taxonomy Bloom*) yang banyak digunakan sampai masa kini. Dimana hasil belajar dikategorikan menjadi kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dalam menerima, mengolah dan menggunakan

---

<sup>12</sup> Baderiyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. (Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018), hal 31

<sup>13</sup> Muhammad Rasyid. *Pengembangan kurikulum*. (Probolinggo: Pustaka Nurja. 2017), hal 96

informasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan kemampuan untuk muka dan anggota tubuh lainnya yang terpadu dengan kemampuan kognitif dan afektif.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dalam menerima, mengolah dan menggunakan informasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan kemampuan untuk menginternalisasi nilai, sikap, moral dan nurani yang tercipta selama proses pembelajaran sehingga menghasilkan kebiasaan. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkenaan dengan kemampuan menggerakkan otot tangan, kaki, muka dan anggota tubuh lainnya yang terpadu dengan kemampuan kognitif dan afektif. Sebagai contoh, peserta didik yang mempelajari penyusunan laporan keuangan dalam akuntansi. Secara kognitif dia akan mampu mengetahui konsep laporan keuangan dan cara-cara penyusunannya, selanjutnya secara afektif dia mengenal bagian-bagian laporan keuangan tanpa harus membuka contoh dalam buku dan terakhir dia mampu membuat laporan keuangan tersebut secara mandiri dengan tepat.

#### **d. Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Posisi Evaluator**

Evaluasi ini dikelompokkan menjadi evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh guru dan kepala sekolah disatuan pendidikan masing-masing dengan berfokus kepada penyempurnaan dokumen kurikulum dan penyempurnaan proses implementasi kurikulum. Evaluasi yang disebut juga monitoring ini, akan memudahkan evaluator dalam menyampaikan hasilnya karena dia sudah membangun komunikasi sejak kurikulum itu dibuat.

Evaluasi eksternal dilakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, keuntungan menggunakan evaluator dari luar adalah mudahnya mengembangkan objektivitas karena tidak adanya keterkaitan secara emosional dengan evaluasi. Sedangkan kelemahannya sendiri ialah dalam hal pemahaman mengenai karakteristik evaluasi, dimana evaluator hanya membaca karakteristik evaluasi dari dokumen yang ada saja dan tidak mendalami proses pengembangan kurikulum. Sehingga evaluator perlu waspada ketika memaknai apa-apa yang dibaca, dilihat dan diolah olehnya. Wawancara intensif dengan para pengembang kurikulum perlu dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan pemahaman terhadap evaluasi.

Keunggulan lain dari model ini ialah peran aktif evaluator sejak awal. Seperti telah dikemukakan, evaluasi konteks dilaksanakan bahkan sebelum suatu ide inovasi dirumuskan secara konkrit. Evaluator harus melihat keadaan yang berlaku, kemudian, berdasarkan hasil kajian tersebut, mempertanyakan apakah suatu inovasi diperlukan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Bagian-bagian berikut dari modul ini akan difokuskan pada uraian tentang evaluasi dalam fase pengembangan kurikulum tujuannya, berbagai konsep/model evaluasi yang pernah dikembangkan, tinjauan masing-masing konsep atau model, dan akhirnya model evaluasi yang disarankan. Sebagai seorang guru tentunya harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum.

### Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Artikel ini masih banyak kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan bagi pembaca untuk memberikan saran pada artikel ini agar penulis bisa memperbaiki kesalahan dalam penyusunan artikel ini, dan atas saran yang diberikan penulis ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memaju Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius. (2014).
2. Syiuryaman Muhamad *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. (2020).
3. Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Negeri Malang (2013)
4. Wisnu Sufelmi, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Insan Cendekia Mandiri, (2021).
5. Hendrika sitohang, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Medan: Nusantara Abadi, , (2022).
6. Erni Hasyim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. Malang: Pascasarjan Universitas Negeri Malang (2022).
7. Tarkub Ahmad, *Merdeka Belajar Sebagai Substansi Suatu kurikulum pembelajaran*. {Bandung: Interes Media, (2021).
8. Ibrahim, Masiyoh, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (2021).
9. Hilabi, Abdurrahman, *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Amanah(2019).

10. Berman Hutahaeon, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimesi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management(2021).
11. Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University Press. (2019)
12. Baderiyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. (Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo(2018)
13. Rasyid, Muhammad. *Pengembangan kurikulum*. Probolinggo: Pustaka Nurja. (2017).